PERAN PEMERINTAH DALAM PEMBERIAN LAYANAN PENDIDIKAN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI BANYUWANGI

Harwanti Noviandari¹⁾, Tian Fitriara Huda²⁾

¹⁾FKIP Universitas PGRI Banyuwangi
e-mail: hnoviandari83@gmail.com

²⁾FKIP Universitas PGRI Banyuwangi
e-mail: tianfitriarahuda@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pemerintah dalam memberikan layanan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Banyuwangi. Hasil kajian digunakan sebagai bahan referensi pemerintah daerah di Banyuwangi terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus yaitu memakai perspektif fenomenologis. Pemilihan responden menggunakan *snow ball*, dimana sampel dalam penelitian ini adalah kepala bidang SLB dan kepala sekolah SDLB PGRI Bangorejo dan SDLB PGRI 2 Jajag Gambiran serta beberapa orang yang dapat memberikan tambahan informasi terkait dengan tujuan penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran sekolah dalam perkembangan pendidikan anak berkebutuhan khusus terdapat empat (4) hal antara lain: 1) penggunaan dana BOS semaksimal mungkin untuk kemajuan pendidikan anak, 2) berkoordinasi dengan wali siswa untuk mendatangkan tenaga ahli dalam pengembangan pendidikan anak dan kemandirian anak, 3) selalu membuat terobosan baru guna mencari donator bagi perkembangan sarana dan prasarana sekolah, 4) melibatkan wali siswa dalam setiap program sekolah.

Kata Kunci : Peran Pemerintah, Pendidikan ABK

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak bagi setiap warga negara yang ada di dunia termasuk Indonesia. Hal tersebut telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Penjabaran dari Undang-Undang tersebut menunjukkan bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan, tanpa memandang fisik, agama, suku dan lain-lain untuk pengembangan dirinya. Pemberian layanan pendidikan perlu dilakukan pemerataan kesempatan tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus (ABK). Layanan pendidikan ini tidak hanya sekedar untuk memenuhi target pendidikan untuk semua anak khususnya anak berkebutuhan khusus tetapi juga untuk mencapai kesejahteraan anak di kehidupan masa depannya.

Secara umum, pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) diselenggarakan secara segregasi di Sekolah Luar Biasa (SLB) disesuaikan dengan kekhususannya masing-masing. Keberadaan SLB yang terbatas ternyata belum dapat memfasilitasi secara

keseluruhan jumlah ABK yang ada, karena jumlah ABK yang sebenarnya cukup banyak seperti fenomena gunung es. Kondisi tersebut menyebabkan masih ditemukan ABK yang belum mendapatkan layanan pendidikan dikarenakan tempat tinggal ABK berjauhan dengan SLB, kurangnya kesadaran orang tua ABK akan pentingnya pendidikan bagi ABK.

SLB sebagai lembaga pendidikan yang dipersiapkan untuk menangani dan memberikan pelayanan pendidikan tentunya hal tersebut harus mendapat perhatian khusus dari pemerintah. Pemerintah yang dimaksud adalah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur. Pada era otonomi daerah kewenangan di bidang pendidikan berada di tangan daerah. Hal tersebut bukan merupakan tugas ringan dan tidak mungkin dapat diselesaikan dalam waktu singkat. Peran pemerintah daerah dalam memaksimalkan pemberian layanan pendidikan bagi ABK sangat penting selain sebagai pemilik kebijakan juga sebagai pemberdayaan, pengembangan pendidikan bagi ABK. Pemerintah daerah perlu

melakukan identifikasi kebutuhan dan melakukan berbagai inovasi program layanan pendidikan bagi ABK sehingga kebutuhan ABK dapat terfasilitasi dengan baik sebagaimana warga masyarakat pada umumnya.

Secara umum anak mempunyai hak dan kesempatan untuk berkembang sesuai potensinya terutama dalam bidang pendidikan. Setiap anak lahir membawa potensi (kemampuan) di dalam dirinya yang harus dikembangkan secara optimal tidak terkecuali ABK. Anak-anak yang mengalami hambatan atau keterbelakangan fungsi kecerdasan atau intelektual, serta keterlambatan dalam fungsi fisik tersebut membutuhkan pelayanan pendidikan khusus agar bisa mengembangkan kemampuan yang dimiliki secara optimal (Maftuhatin, 2014:203). Permasalahan akan akses pendidikan bagi ABK sering kali terjadi bukan karena faktor keterbatasan yang dimiliki oleh ABK, tetapi karena faktor eksternal dari ABK. Faktor eksternal tersebut, antara lain: kurangnya SDM yang mampu memberikan layanan pendidikan bagi ABK, sarana dan prasarana yang layak dan tepat bagi ABK, kurangnya kepedulian lingkungan pada pendidikan ABK.

Sekolah luar biasa (SLB) adalah tempat bagi ABK untuk menimba ilmu sesuai dengan kekhususannya, dimana ABK juga berhak mendapatkan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Sebagai lembaga yang menangani ABK, SLB diharapkan dapat memberikan layanan yang prima bagi ABK untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Namun kenyataannya, di sekolah bagi ABK ini masih ditemukan berbagai permasalahan. Permasalahan tersebut, antara lain: penerapan kurikulum, model dan media pembelajaran yang digunakan, dan kurangnya tenaga kependidikan dengan latar pendidikan luar biasa. Layanan pendidikan yang diberikan SLB dapat optimal jika mendapat dukungan dari pemerintah daerah. Sehingga, SLB juga perlu proaktif untuk mengikuti setiap program inovasi yang ditawarkan oleh pemerintah daerah.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini akan merumuskan permasalahan yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Rumusan masalah, sebagai berikut: pertama, apa saja kendala yang

dialami pemerintah dalam memberikan layanan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Banyuwangi. Kedua, bagaimana peran pemerintah dalam pengembangan layanan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Banyuwangi. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka hendak dilaksanakan penelitian dengan judul ***“Peran pemerintah dalam pemberian layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di Banyuwangi”***.

A. Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Nur’aeni (2016) anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat diartikan secara sederhana sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang tidak akan berhasil di sekolah sebagaimana anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak yang lain tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik (Yusraini, 2013). Direktorat Pendidikan Luar Biasa (dalam Sinaga dkk, 2016) menyatakan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Pendapat serupa dikemukakan oleh Efendi (dalam Abdullah, 2013), istilah berkebutuhan khusus secara eksplisit ditujukan kepada anak yang dianggap mempunyai kelainan atau penyimpangan dari kondisi rata-rata normal umumnya, dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya.

Berdasarkan pengertian tersebut anak yang dikategorikan berkebutuhan khusus dalam aspek fisik meliputi: kelainan dalam indra penglihatan (tuna netra), kelainan indra pendengaran (tuna rungu), kelainan kemampuan berbicara (tuna wicara) dan kelainan fungsi anggota tubuh (tuna daksa). Anak yang memiliki kebutuhan khusus dalam aspek mental meliputi anak yang memiliki kemampuan mental lebih (super normal) yang dikenal dengan anak berbakat, sedangkan yang memiliki kemampuan mental sangat rendah (abnormal) yang dikenal sebagai tuna grahita. Anak yang memiliki kelainan dalam

aspek sosial yaitu anak yang memiliki kesulitan dalam menyesuaikan perilaku di lingkungan sekitarnya, dikenal dengan tuna laras (Abdullah, 2013).

Menurut Sumekar (dalam Anggraini, 2013), anak yang dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang mengalami keterbelakangan mental, ketidakmampuan belajar atau gangguan atensi, gangguan emosional atau perilaku, hambatan fisik, komunikasi, autisme, *traumatic brain injury*, hambatan pendengaran, hambatan penglihatan dan anak-anak yang memiliki bakat khusus.

B. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Direktorat PSLB (dalam Hermanto, 2010) adapun beberapa jenis anak berkebutuhan khusus yang sering kita temukan, secara singkat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, anak tunanetra adalah individu yang memiliki lemah penglihatan atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60 setelah dikoreksi atau tidak memiliki penglihatan (Nur'aeni, 2016). Gejala tunanetra yang dapat diamati dari segi fisik, adalah: a. penglihatan samar-samar untuk jarak jauh atau dekat, b. medan penglihatan yang terbatas, c. tidak mampu membedakan warna, d. adaptasi terhadap terang dan gelap terhambat, e. sangat sensitive atau peka terhadap cahaya atau ruang terang.

Kedua, anak tunarungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal, walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Karakteristik anak tunarungu adalah: a. tidak mampu mendengar, b. terlambat perkembangan bahasa, c. sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi, d. Kurang atau tidak tanggap bila diajak bicara, e. ucapan kata tidak jelas, f. kualitas suara monoton, g. sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar, dan h. banyak perhatian terhadap getaran. Anak yang mengalami gangguan komunikasi tidak selalu karena ketunarunguannya, karakteristik sebagai berikut: a. sulit menangkap isi pembicaraan orang lain, b. tidak lancar dalam berbicara dan mengemukakan ide, c. sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi, d. kalau

berbicara sering gagap atau gugup, e. suaranya parau, f. tidak fasih mengucapkan kata-kata tertentu seperti celat atau cadel, dan g. organ bicaranya tidak normal.

Ketiga, anak tunagrahita atau sering disebut retardasi mental adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental jauh di bawah rata-rata, sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial, dan karenanya memerlukan layanan pendidikan khusus. Tunagrahita dapat dibedakan menjadi tiga yaitu mampu didik, mampu latih dan mampu rawat. Adapun karakteristik anak tunagrahita adalah: a. penampilan fisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu kecil/besar, b. tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai usia, c. perkembangan bicara/bahasa terlambat, d. tidak ada/kurang sekali perhatiannya terhadap lingkungan (pandangan kosong), e. koordinasi gerakan kurang (gerakan sering tidak terkendali), dan f. sering keluar ludah dari mulut (ngiler). Anak tunagrahita terutama yang memiliki tingkat intelegensi antara 55-75 inilah yang sering luput dari perhatian guru di sekolah, karena guru tidak menyangka kalau siswanya tersebut termasuk anak tunagrahita sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Keempat, anak tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi, otot) dan syaraf sedemikian rupa sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus. Anak tunadaksa jenisnya sangat banyak dan saat ini yang sering kita temukan adalah anak tunadaksa jenis *cerebral palsy* dan *poliomyelitis*. Adapun karakteristik anak tunadaksa adalah: a. anggota gerak tubuh kaku/lemah/ lumpuh, b. kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna, tidak lentur/tidak terkendali), c. terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap/tidak sempurna/lebih kecil dari biasa, d. terdapat cacat pada alat gerak, e. jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam, f. kesulitan pada saat berdiri/berjalan/duduk, dan menunjukkan sikap tubuh tidak normal. Jenis anak tunadaksa ini mungkin guru sudah mampu mengenali namun sangat mungkin guru belum sampai memahami jenis apa dan bagaimana memberikan pelayanan yang tepat bagi mereka.

Kelima, anak tunalaras yaitu anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok usia maupun masyarakat pada umumnya, sehingga merugikan dirinya maupun orang lain, dan karenanya memerlukan pelayanan pendidikan khusus demi kesejahteraan dirinya maupun lingkungannya. Anak tunalaras secara umum memiliki karakteristik sebagai berikut : a. bersikap membangkang, b. mudah emosional, c. sering melakukan tindakan agresif, merusak, mengganggu, d. sering bertindak melanggar norma sosial atau norma susila atau hukum. Anak tunalaras ini dalam pengkajian selanjutnya sering disebut sebagai anak dengan gangguan emosi dan perilaku. Dikatakan anak dengan gangguan emosi dan perilaku karena lebih menitikberatkan pada faktor penyebab dan kemungkinan tindakan untuk memberikan layanan bagi anak tersebut.

Keenam, anak berbakat adalah anak yang memiliki potensi kecerdasan atau inteligensi, kreativitas tinggi, dan tanggungjawab terhadap tugas atau *task commitment* di atas anak-anak seusianya atau anak normal, sehingga untuk mewujudkan potensi yang dimiliki menjadi prestasi nyata, memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Sangat banyak karakteristik yang melekat pada anak berbakat antara lain: a. membaca pada usia lebih muda, b. membaca lebih cepat dan lebih banyak, c. memiliki perbendaharaan kata yang luas, d. mempunyai rasa ingin tahu yang kuat, e. mempunyai minat yang luas, f. mempunyai inisiatif dan dapat bekerja sendiri, g. menunjukkan keaslian (orisinalitas) dalam ungkapan verbal, h. dapat memberikan banyak gagasan, i. luwes dalam berpikir, j. terbuka terhadap rangsangan-rangsangan dari lingkungan, k. mempunyai pengamatan yang tajam, l. dapat berkonsentrasi untuk jangka waktu panjang terutama terhadap tugas atau bidang yang diminati, m. berpikir kritis, juga terhadap diri sendiri, n. senang mencoba hal-hal baru, o. mempunyai daya abstraksi, konseptualisasi, dan sintesis yang tinggi, p. senang terhadap kegiatan intelektual dan pemecahan-pemecahan masalah, q. cepat menangkap hubungan sebab akibat, r. berperilaku terarah pada tujuan, s. mempunyai daya imajinasi yang kuat, t. mempunyai daya ingat yang kuat, dan sebagainya.

Ketujuh, anak lamban belajar atau anak *slow learner* adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita. Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan yang tunagrahita, lebih lamban dibanding dengan normal, mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik, dan karenanya memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak dengan lamban belajar memiliki karakteristik sebagai berikut: a. rata-rata prestasi belajarnya selalu rendah, b. dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik sering terlambat dibandingkan teman-teman seusianya, c. daya tangkap terhadap pelajaran lambat. Anak-anak ini juga sangat mungkin sering luput dari perhatian guru, karena secara fisik atau penampilan fisik anak-anak ini tidak menunjukkan adanya perbedaan yang mencolok dengan anak-anak pada umumnya.

Kedelapan, anak berkesulitan belajar spesifik adalah anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau matematika. Anak berkesulitan belajar spesifik diduga disebabkan karena faktor disfungsi neugologis, bukan disebabkan karena faktor inteligensinya. Anak berkesulitan belajar spesifik dapat berupa kesulitan belajar membaca (disleksia), kesulitan belajar menulis (disgrafia), atau kesulitan belajar berhitung (diskalkulia), sedangkan mata pelajaran lain mereka tidak mengalami kesulitan yang signifikan atau berarti. Anak yang mengalami kesulitan membaca (disleksia) maka perkembangan kemampuan membacanya terlambat, kemampuan memahami isi bacaan rendah, dan kalau membaca sering banyak salah.

Kesembilan, anak autisme adalah anak yang mengalami kelainan tumbuh kembang yang ditandai dengan tidak adanya kontak dengan orang lain dan asyik dengan dunianya sendiri. Mereka tidak tuli dan tidak tunawicara, mereka juga belum tentu berinteleksi rendah. Keterlambatan dalam perolehan berbahasa dan perilaku bahasanya yang demikian maka dikatakan bahasanya

”bahasa planet”. Anak autisme juga mengalami gangguan komunikasi, berperilaku khusus, dan gangguan interaksi sosial. Anak-anak autisme paling banyak diderita oleh anak laki-laki. Secara sepintas, fisik anak autisme tidak menunjukkan perbedaan dengan anak-anak lain pada umumnya, hanya saja ketika kita panggil atau kita ajak berkomunikasi maka mereka tidak menunjukkan respon yang baik dan tidak ada kontak.

Pemerintah

Pemerintah merupakan organisasi atau wadah orang yang mempunyai kekuasaan dan lembaga yang mengurus masalah kenegaraan dan kesejahteraan rakyat dan Negara. Pemerintah adalah organisasi kekuasaan untuk membuat dan menerapkan hukum serta undang-undang di wilayah tertentu. Pemerintah daerah menurut UU Nomor 32 Tahun 2004 adalah Gubernur, Bupati, atau Walikota, dan perangkat daerah sebagai unsur penyelenggara pemerintahan daerah. Sedangkan Pemerintahan daerah menurut UU Nomor 32 Tahun 2004 adalah penyelenggaraan urusan pemerintahan oleh pemerintah daerah dan DPRD menurut asas otonomi dan tugas pembantuan dengan prinsip otonomi seluas-luasnya dalam sistem dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitis yaitu mendeskripsikan keadaan yang sebenarnya terjadi dan membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara terbuka. Sejalan dengan hal itu deskripsi dapat dibedakan ke dalam tiga fase yaitu: (1) mengintuisi, (2)menganalisis, (3)menjabarkan

secara fenomenologis. Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisa yang kemudian dilakukan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini dilakukan di SDLB PGRI Bangorejo dan SDLB PGRI 2 Jajag Banyuwangi selama 3 bulan terhitung tanggal 7 Mei sampai dengan 30 Juli 2018. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tingkah laku (tindakan) selebihnya adalah tambahan data seperti dokumen dan lain-lain dan pengumpulan datanya dilakukan secara langsung. Responden dalam penelitian ini adalah informan yang dipandang dapat memberi yang dibutuhkan dalam penelitian seperti peran pemerintah dalam pemberian layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) dan pihak lain yang terkait dalam pengumpulan data penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus yaitu memakai perspektif fenomenologis. Pemilihan responden menggunakan *snow ball*. Subjek penelitian Kepala bagian SMA dan SLB di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur. Kepala sekolah dan guru serta nara sumber yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di SDLB PGRI Bangorejo dan SDLB PGRI 2 Jajag Banyuwangi. SDLB PGRI Bangorejo merupakan salah satu Sekolah Luar Biasa (SLB) yang terletak di pedalaman dan baru berdiri empat (4) tahun yang lalu tepatnya pada tahun 2014, yang dipimpin oleh kepala sekolah bernama Dwi Setiono, S.Pd., dengan jumlah guru sebanyak 7 orang. SDLB PGRI Bangorejo mempunyai peserta didik berkebutuhan khusus pada tahun ajaran 2017/2018 dengan jumlah kurang lebih 32 anak didik. Pembagian kelas di SDLB PGRI Bangorejo disesuaikan dengan jenis ketunaan nya, satu guru memegang satu kelas dan saat ini terdapat tujuh (7) rombongan belajar (rombel) di SDLB PGRI Bangorejo.

Sedangkan SDLB PGRI 2 Jajag Gambiran merupakan salah satu SLB yang telah berdiri sejak tahun 1990. Berdasarkan data pada tahun pelajaran 2017-2018 jumlah siswa di SDLB PGRI 2 Jajag Gambiran sejumlah 64 siswa dengan guru sebanyak 10 orang. SDLB PGRI 2 Jajag Gambiran adalah lembaga pendidikan khusus yang menangani

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan memberikan layanan kegiatan, antara lain: edukasi, sosial-psikologi, vokasional atau ketrampilan, terapi dan rehabilitasi.

Kondisi kedua SDLB PGRI tersebut jauh berbeda, baik dari sarana dan prasarana, SDM, bentuk layanan yang diberikan bagi ABK. SDLB PGRI Bangorejo Banyuwangi sebagai sekolah luar biasa yang baru merintis selama empat (4) tahun tentunya tidak terlepas dari beberapa kendala. Kendala-kendala tersebut yang dialami oleh guru maupun pihak sekolah dalam memberikan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di lingkungan SDLB PGRI Bangorejo, terkait biaya pendidikan, ketersediaan sarana dan prasarana, kurangnya tenaga guru yang mempunyai ketrampilan khusus. Berdasarkan hasil wawancara dengan Dwi Setiono, S.Pd., “mengajar di SLB harus sabar, kalau umumnya harus S1 PLB (Pendidikan Luar Biasa) kalau di sini tidak, kami menerima guru tidak dari segi pendidikan PLB, tapi kami lebih mengutamakan bagaimana guru dapat menerima dan melayani anak dengan sebaik-baiknya, lagi pula sekolah kami masih baru. Saya sendiri juga bukan berlatar belakang PLB ketika menangani anak-anak dengan sungguh-sungguh ya mereka baik-baik saja.” Pendapat lain juga disampaikan oleh Taufik Wayan, “kesulitan yang sering dialami oleh guru adalah proses *assessment* ketika mengidentifikasi kondisi anak termasuk kategori yang mana. Kesulitan ini tidak hanya menjadi permasalahan bagi guru tetapi juga lembaga, sehingga kami membutuhkan ahli lain. Teknik mengajar di kelas dilakukan secara otodidak dan pedagogik, bagaimana guru menjelaskan yang penting peserta didik dapat menangkap yang disampaikan guru. Kunci mengajar anak berkebutuhan khusus adalah sabar.”

Berbagai upaya telah dilakukan oleh SDLB PGRI Bangorejo dalam mengoptimalkan pelayanan pendidikan bagi ABK di lingkungan sekitar. Sistem penerimaan peserta didik baru dilakukan secara promosi di lingkungan sekitar sekolah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Taufik Wayan, “promosi dilakukan untuk mendapatkan peserta didik baru yang sebelumnya tidak menggunakan proses seleksi. Berapapun jumlah pendaftar akan kami tampung, tidak ada yang kami tolak. “ Jumlah peserta didik di SDLB PGRI

Bangorejo semakin bertambah setiap tahunnya, sejak didirikan pertama kali. Awal mula didirikan pada tahun 2014, jumlah anak didik di SDLB PGRI Bangorejo tiga belas (13) anak berkebutuhan khusus (ABK). Selama 4 tahun berdiri, jumlah anak didik di SDLB PGRI Bangorejo mengalami peningkatan.

Salah satu promosi yang dilakukan di SDLB PGRI Bangorejo yaitu menyediakan mobil untuk antar jemput sekolah bagi peserta didik. Didukung pendapat dari Taufik Wayan (Wakil Kepala Sekolah SDLB PGRI Bangorejo), “kami menjemput anak-anak yang rumahnya jauh maupun dekat, ada juga yang dijemput bersama orang tuanya karena mereka kadang tidak sekolah karena tidak punya kendaraan, ini juga bagian dari promosi ke masyarakat untuk menunjukkan keberadaan SDLB PGRI Bangorejo.”

Hal yang berbeda ditemukan di SDLB PGRI 2 Jajag Gambiran yang termasuk SLB lama. SDLB PGRI 2 Jajag Gambiran tidak perlu bersusah payah mencari siswa karena calon siswa datang dengan sendirinya untuk mendaftar. Salah satu bentuk layanan pendidikan yang diberikan bagi ABK SDLB PGRI 2 Jajag Gambiran yang bertempat tinggal jauh yaitu disediakannya penginapan, namun dengan ketentuan ABK harus memiliki kemandirian untuk mengurus kebutuhannya sendiri. Hal penunjang yang lain, tersedianya sarana dan prasarana yang lebih lengkap, selain itu banyak prestasi yang telah diperoleh oleh sekolah tersebut.

Berdasarkan data yang telah didapat menunjukkan terdapat peran pemerintah pada SDLB PGRI Bangorejo dan SDLB PGRI 2 Jajag Gambiran dalam perkembangan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Empat (4) hal yang ditemukan, antara lain: 1) penggunaan dana BOS semaksimal mungkin untuk kemajuan pendidikan anak, 2) berkoordinasi dengan wali siswa untuk mendatangkan tenaga ahli dalam pengembangan pendidikan anak dan kemandirian anak, 3) selalu membuat terobosan guna mencari donator guna perkembangan sarana dan prasarana sekolah, 4) melibatkan wali siswa dalam setiap program sekolah.

4. Saran dan Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan

merupakan hak bagi setiap orang tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus. Adanya perbedaan kebutuhan dan perlakuan dalam pemberian layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, sehingga dibutuhkan pemerataan dalam layanan pendidikan. Keberadaan SLB yang terbatas ternyata belum dapat memfasilitasi secara keseluruhan jumlah ABK yang ada, dimana jumlah ABK yang sebenarnya cukup banyak.

SDLB PGRI Bangorejo dan SDLB PGRI 2 Jajag Gambiran sebagai lembaga yang menangani ABK, diharapkan dapat memberikan layanan yang prima bagi ABK untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Namun kenyataannya, di sekolah bagi ABK ini masih ditemukan berbagai permasalahan. Kendala yang dialami oleh guru maupun pihak sekolah dalam memberikan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di lingkungan SDLB PGRI Bangorejo dan SDLB PGRI 2 Jajag Gambiran, terkait biaya pendidikan, ketersediaan sarana dan prasarana, kurangnya tenaga guru yang mempunyai ketrampilan khusus. Berbagai upaya dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengoptimalkan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Upaya yang dilakukan dengan meningkatkan kemampuan kualitas sdm yaitu tenaga pendidik nya, pemeliharaan sarana prasarana pendukung pendidikan, melakukan promosi untuk mengenalkan keberadaan SDLB PGRI Bangorejo dan SDLB PGRI 2 Jajag Gambiran. Pihak sekolah juga membangun hubungan dengan lembaga lain untuk menjalin kerja sama baik untuk peningkatan kualitas tenaga pendidik, perbaikan sarana prasarana, utamanya penyediaan media pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.

5. Referensi

- Abdullah, N. 2013. *Magistra No. 86 Th XXV*. Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus. Anjaryati, F. 2011. *Tesis*. Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran *Beyond Centers And Circle Times* (BCCT) Di Paud Inklusi Ahsanu Amala Yogyakarta. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta.
- Bethayana, R,B. 2007. *Skripsi*. Deskripsi Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Inklusi. Psikologi FPISB UII: Yogyakarta.
- Hafil. 2016.210 *Sekolah Inklusi di Banyuwangi*. <http://www.republika.co.id/berita/koran/didaktika/16/12/16/oi9q8218-banyuwangi-kembangkan-210-sekolah-inklusi> diunduh pukul 16.00 tanggal 07 Juni 2017.
- Hermanto. 2010. *Laporan Penelitian Latihan*. Kemampuan Guru Dalam Melakukan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi. PLB FIP Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.
- Hidayati, N.2011. *Insan Vol 13 No. 01*. Dukungan Sosial Bagi Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus.
- Nur'aeni, 2016. *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Purwokerto: UMP Press.
- Ribawanto, dkk. 2013. *Jurnal Admisnistrasi Publik (JAP) vol 2 No 3*. Pengembangan Kapasitas Sekolah Luar Biasa Untuk Meningkatkan Pelayanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Di SDLBN Kedungkandang Malang).
- Salamah, U. 2015. *Skripsi*. Kesiapan Guru Kelas Dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus Di SDN Pojok Kabupaten Sleman. PGSD FIP Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.
- Sinaga, dkk. 2016. *Jurnal Studi Sosial Vol 4 No 1*. Pendidikan Karakter Bangsa Pada Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusi. FKIP Universitas Lampung. <http://Journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>. Diakses pada tanggal 14 April 2017
- Somantri, S. T. 2012. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung:Refika Aditama.
- Sugiarmin & Baihaqi. 2014. *Memahami dan Membantu Anak ADHD*. Bandung:Refika Aditama.
- Thompson, J. 2012. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Erlangga.